



Judul : Pembunuhan Ismail Haniyeh Tidak Akan Melemahkan Sayap Militer Hamas, Berikut 5 Alasannya
Tanggal : Rabu, 31 Juli 2024
Surat Kabar : Seputar Indonesia
Halaman : 1

GAZA - Pembunuhan Ismail Haniyeh di Iran melucuti kelompok Islam Palestina Hamas dari salah satu pemikir politiknya yang paling tajam tetapi tidak akan berpengaruh pada kepemimpinan sayap militer yang Israel coba hancurkan di Gaza. Pembunuhan Ismail Haniyeh Tidak Akan Melemahkan Sayap Militer Hamas, Berikut 5 Alasannya

1. Muncul Pemimpin Pengganti Ismail Haniyeh Hamas memiliki beberapa kandidat yang mungkin untuk menggantikan Haniyeh, terutama Khaled Meshaal, mantan pemimpin kelompok yang selamat dari upaya pembunuhan Israel di Yordania pada tahun 1997 dan kini tinggal di Qatar. Siapa pun yang muncul, para ahli mengatakan hal itu tidak akan memengaruhi cara Hamas menjalankan perangnya melawan Israel di Jalur Gaza, tempat para pemimpin termasuk Yahya Sinwar telah mengarahkan operasi dengan tingkat otonomi yang signifikan selama konflik tersebut. Bagi para pemimpin Hamas yang bermarkas di luar wilayah Palestina, pembunuhan di Teheran menunjukkan peningkatan risiko. Haniyeh adalah pemimpin Hamas kedua yang tewas di ibu kota Timur Tengah tahun ini, menyusul serangan pesawat tak berawak yang menewaskan wakil pemimpin kelompok itu - Saleh al-Arouri - di Beirut pada bulan Januari. Iklan · Gulir untuk melanjutkan

2. Hamas Memiliki Pengalaman ketika Banyak Pemimpinnya Dibunuh Israel telah mencapai hasil yang beragam dalam upaya membunuh komandan yang bermarkas di Gaza yang bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan serangan lintas perbatasan pada 7 Oktober di mana orang-orang bersenjata yang dipimpin Hamas menewaskan 1.200 orang dan menculik 250 lainnya, menurut penghitungan Israel. Pada bulan Maret, Israel mengatakan telah membunuh Marwan Issa, wakil komandan militer sayap bersenjata Hamas yang dikenal sebagai Brigade Al Qassam. Amerika Serikat mengonfirmasi kematian Issa dalam operasi Israel. Hamas tidak mengonfirmasi atau membantah kematiannya. Pada bulan Juli, upaya Israel di Gaza untuk membunuh Mohammed Deif - kepala Brigade Qassam dan diyakini sebagai salah satu dalang 7 Oktober - mengakibatkan banyak warga Palestina tewas tetapi tidak ada konfirmasi bahwa ia termasuk di antara mereka. Israel mengatakan ada tanda-tanda yang semakin meningkat bahwa Deif tewas dalam serangan itu tetapi belum mengonfirmasi apakah ia tewas. Hamas dituduh menyembunyikan kebenaran tentang nasibnya. Dalang lain dari serangan 7 Oktober, Sinwar, diyakini masih mengarahkan operasi militer, mungkin dari bunker di bawah Gaza, sambil memainkan peran utama dalam negosiasi tidak langsung dengan Israel untuk kesepakatan pertukaran tahanan. Menteri Pertahanan Israel Yoav Gallant mengatakan Sinwar dan para pemimpin Hamas lainnya "hidup dengan waktu yang terbatas" setelah 7 Oktober, yang mendorong Israel untuk melancarkan serangan yang sedang berlangsung yang telah menghancurkan sebagian besar Gaza dan menewaskan hampir 40.000 warga Palestina, menurut otoritas kesehatan Gaza.

3. Pejuang Hamas Bergerak Memiliki Rantai Komando Sendiri "Pembunuhan tidak berdampak pada Hamas," sumber yang dekat dengan kelompok pejuang Islam itu mengatakan kepada

Reuters dari Gaza, menolak untuk disebutkan namanya karena sensitivitas subjek tersebut. "Pejuang di lapangan memiliki perintah mereka sendiri, mereka terikat untuk bertempur sampai Sinwar dan para pemimpin memberi tahu mereka bahwa ada kesepakatan," kata sumber itu.

Ketika diminta untuk mengonfirmasi bahwa Israel berada di balik pembunuhan Haniyeh, seorang juru bicara pemerintah Israel berkata: "Kami tidak mengomentari insiden tersebut."

4. Hamas Adalah Gerakan Institusi Sami Abu Zuhri, seorang pejabat senior Hamas yang tinggal di luar wilayah Palestina, mengatakan Israel membunuh Haniyeh karena mereka gagal mengalahkan kelompok yang didukung Iran di Gaza, dan menyebutnya sebagai upaya untuk menggambarkan "kemenangan palsu". Ia mencatat Hamas telah mengalami banyak pembunuhan selama bertahun-tahun, termasuk Sheikh Ahmed Yassin - salah satu pendiri dan pemimpin spiritual Hamas - yang tewas dalam serangan rudal helikopter pada tahun 2004 saat ia meninggalkan sebuah masjid di Kota Gaza. "Hamas adalah gerakan institusi, gerakan ini tidak mati ketika para pemimpinnya meninggal," kata Abu Zuhri kepada Reuters. Hamas didirikan pada tahun 1987 sebagai cabang Palestina dari Ikhwanul Muslimin, sebuah gerakan Islam yang telah menarik pengikut di seluruh dunia Arab sejak didirikan di Mesir pada tahun 1928.

5. Haniyeh Tidak Memiliki Peran Militer di Hamas Ashraf Abouelhou, seorang spesialis masalah Palestina dan pemimpin redaksi surat kabar milik negara Mesir Al-Ahram, mengatakan Hamas memiliki politisi veteran lain seperti Meshaal yang dapat diandalkan. "Ia akan memegang peran besar," katanya. Namun di bidang militer, tidak ada yang akan berubah. "Haniyeh tidak memiliki peran dalam aspek militer. (Ia) tergantung pada para pemimpin militer di Gaza," katanya.